

**AMR DAN NAHY DALAM SURAT AL-BAQARAH STUDI  
ATAS TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN KARYA AL-FARA'**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Ilmu Teologi Islam (S.Th.I)**

**oleh :  
Muhtadin  
05530039**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN  
PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA  
YOGYAKARTA  
2011**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-05/R0

## FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Tafsir dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Muhtadin  
Lamp : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhtadin  
NIM : 05530039  
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis  
Judul Skripsi : *AMR DAN NAHY DALAM SURAT AL-BAQARAH  
DALAM TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP. 19680805 199303 1 007

Yogyakarta, 08 Maret 2011  
Pembimbing II

Afdawaiza, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19740818 199903 1 002



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0301/2011

Skripsi dengan judul : **AMR DAN NAHY DALAM SURAT AL-BAQARAH  
STUDI ATAS TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN  
KARYA AL-FARA'**

Diajukan oleh:

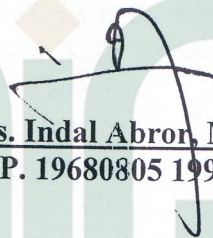
1. Nama : Muhtadin
2. NIM : 05530039

Telah dimunaqsyahkan pada hari : Kamis, tanggal 10 Maret 2011  
dengan nilai: 88,6 / A/B

dan telah dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan  
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.


PANITIA UJIAN MUNAQSYAH:

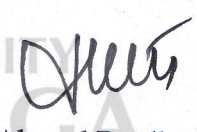
Ketua sidang

  
**Drs. Indal Abror, M.Ag.**  
**NIP. 19680805 199303 1 007**

Penguji I

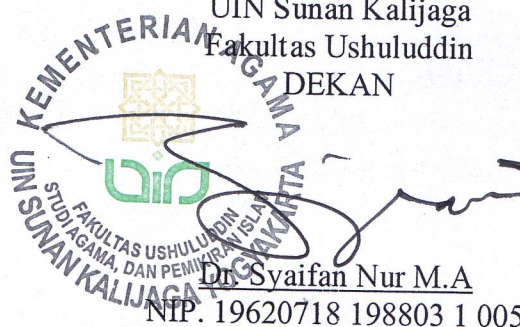
Penguji II

  
**Dr. Phil Sahiron M.A.**  
**NIP. 19680605 199403 1 003**

  
**Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si.**  
**NIP. 19690120199703 1 001**

Yogyakarta, 17 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN

  
**Dr. Syaifan Nur M.A.**  
**NIP. 19620718 198803 1 005**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

N a m a : Muhtadin  
NIM : 05530039  
Tempat/Tgl Lahir : Batang  
Fakultas : Ushuluddin  
Jur./ Prodi : Tafsir Hadits  
Alamat Rumah : Kedawung, Banyuputih, Batang  
No Telp/HP : 085658113060  
Judul Skripsi : **AMR DAN NAHI DALAM SURAT AL-BAQARAH DALAM TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN**  
Alamat di Yogyakarta : Komplek Masjid al-Ma'un Minggiran MJ II/1454 Mantrijeron Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan reisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersdia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 08 Maret 2011

Sava yang menyatakan.

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK MENBANGUN BANGSA  
TCL

139FFAAF519826735

ENAM RIBU RUPIAH  
6000

DJP

Muhtadin

NIM. 05530039

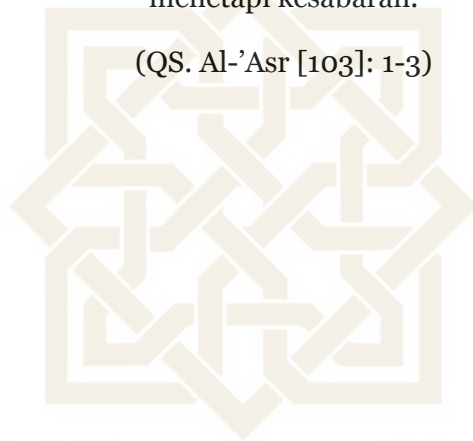
## **MOTTO**

Demi masa.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat  
menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya  
menetapi kesabaran.

(QS. Al-'Asr [103]: 1-3)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **PERSEMBAHAN**

**Untuk :**

**Guru-guruku**

**Ayah dan ibuku**

**Keluargaku**

**Sahabat-sahabatku**

**Dan semua orang yang hadir dalam hidupku**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Salah satu media interaksi antara Allah SWT. dengan hamba-Nya ialah al-Qur'an. Dalam berinteraksi tersebut digunakan sebuah alat yang dikenal dengan bahasa. Salah satu bentuk kebahasaan yang ada dalam al-Qur'an adalah berupa kata-kata perintah (*amr*) dan larangan (*nahi*). Kedua kaidah kebahasaan ini, dalam sejarahnya telah mendapat perhatian tersendiri di mata para intelektual, khususnya mereka yang bergelut dalam bidang *Ulūm al-Qur'an* dan *Uṣūl al-Fiqh*. Oleh karena itulah mengapa kemudian ditemukan pengetahuan yang beragam terkait dengan *amr* dan *nahi* ini. Salah satunya adalah sebagaimana yang terdapat dalam kitab tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* karya al-Farrā'.

Seperti diketahui, al-Farrā' merupakan seorang pakar gramatika bahasa Arab yang cukup mumpuni. Dia telah menulis banyak karya akademik dalam bidang linguistik, yang *Ma'ānī al-Qur'an* adalah salah satu di antaranya. Dalam kitab tafsir ini, aroma linguistiknya sangat terasa sekali. Sampai-sampai ketika membaca kitab ini seakan-akan sedang membaca kitab tentang *nahwu* atau *ṣaraf*, bukan sebuah "kitab tafsir". Inilah yang kemudian mengapa penulis merasa tertarik untuk mengaji dan sekaligus mengkaji kitab ini, terutama dalam persoalan *amr* dan *nahi*. Lebih spesifiknya lagi adalah perspektif al-Farrā' terhadap *amr* dan *nahi* yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Masalah pokok yang coba dijawab dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah pandangan al-Farrā' dalam tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* terhadap *amr* dan *nahi*?; 2) Bagaimanakah pemaknaan atau penafsiran al-Farrā' terhadap kata *amr* dan *nahi* dalam surat al-Baqarah pada tafsir *Ma'ānī al-Qur'an*?. Untuk menjawab ke dua rumusan masalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif analitis.

Setelah melakukan penelitian, penulis sampai pada kesimpulan bahwa dalam tafsir *Ma'ānī al-Qur'an*, al-Farrā' memiliki perspektif yang sedikit berbeda dengan para ulama' mayoritas, terutama yang sezaman, dalam memandang ayat-ayat *amr* dan *nahi*. Dia tidak memposisikan lafad-lafad *amr* dan *nahi* dalam kerangka yang perlu dikaji dari aspek bentuk redaksi kalimatnya dan kategori serta ragam makna yang ditimbulkannya, sebagaimana yang telah dilakukan para ulama' mayoritas. Namun al-Farrā' lebih tertarik untuk melihat ayat-ayat *amr* dan *nahi* dari perspektif kebahasaannya (baca: problem *i'rab*-nya) yang dimungkinkan akan berpengaruh terhadap pemaknaan al-Qur'an. Akibat dari desainnya inilah mengapa kemudian al-Farrā' hanya menerangkan sebagian kecil dari unit tertentu dalam sebuah lafad *amr* dan *nahi*, apakah itu menyangkut *qiraah*, atau pun juga pemberian vocal (*ḥarakah*). Seperti apakah sebuah lafad harus dibaca *jazm* atau *nasab*, atau pun yang lainnya.

## KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Allah Maha besar, tetapkanlah kami dalam petunjuk-Mu yang diridhoi dan penuh berkah. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan serta mengangkat setinggi-tingginya menara *tauhid* dan keimanan dengan membawa bendera Islam yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Dengan rahmat dan pertolongan Allah jualah, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asyari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. beserta Pembantu Dekan.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Prof. Dr. Suryadi beserta Sekretaris Jurusan, Bapak Dr. Ahmad Baidhawi, M.Ag.
4. Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Pembimbing I.
5. Afdawaiza, S.Ag, M.Ag selaku Pembimbing II, sekaligus sebagai Penasihat Akademik, yang selalu membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi.
6. Seluruh dosen Tafsir dan Hadis yang telah yang sudah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan skripsi ini.
7. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua saya, Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadamu.
9. Saudara-saudaraku yang dengan tulus memberikan bantuan moral dan spiritual.
10. Teman-teman satu Angkatan TH-B 2005, teman tertawa dan bercanda ria. Semoga persahabatan kita abadi sampai kapanpun. Dan seluruh teman-teman seperjuangan di Yoyakarta.

*Jazākum Allāh khair al-jazā'*, semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, *amin*. Akhir kalam, semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil manfaatnya demi kemajuan ilmu tafsir maupun ilmu lainnya.



Yogyakarta, 08 Maret 2011

Penulis

Muhtadin

NIM. 05530039



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

### D. Vokal Pendek

فعل	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
		ditulis	<i>fa'ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذكر		ditulis	<i>ḡukira</i>
	<i>ḡammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>



### E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	$\bar{a}$ <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	$\bar{i}$ <i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	$\bar{u}$ <i>furūḍ</i>

### F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

## I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض اهل السنة	ditulis ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i> <i>ahl al-sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	i
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Metode Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II. KAJIAN AMR DAN NAHI DALAM <i>ULUM AL-QUR'AN</i></b>	
A. <i>Amr dan Nahy</i> .....	17
1. <i>Amr</i> .....	17
2. <i>Nahy</i> .....	17
B. <i>Amr dan Nahy</i> dalam Surat al-Baqarah.....	27
	35

<b>BAB III. AL-FARRĀ' DAN TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN</b>	
A. Sketsa Historis-Biografis al-Farrā' .....	43
B. Tafsir Ma'ānī al-Qur'ān: Sejarah Penulisan, Sistemika Kitab, Metodologi dan Corak Penafsiran Kitab, dan Sumber Penulisan Kitab.....	52
C. Penilaian Ulama' Terhadap al-Farrā' dan Tafsir <i>Ma'ānī al-         Qur'ān</i> .....	62
<b>BAB IV. TINJAUAN AMR DAN NAHI DALAM SURAT AL- BAQARAH DALAM TAFSIR MA'ĀNĪ AL-QUR'ĀN</b>	
A. Tinjauan Teoritis <i>Amr</i> dan <i>Nahy</i> al-Farrā' .....	64
B. Analisis Interpretatif <i>Amr</i> dan <i>Nahy</i> al-Farrā' .....	72
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran-saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	96
<b>CURRICULUM VITAE</b> .....	98



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu media interaksi antara Allah SWT dengan hamba-Nya ialah al-Qur'an. Dalam berinteraksi tersebut digunakan sebuah alat yang dikenal dengan bahasa.<sup>1</sup> Salah satu masalah yang selalu menjadi pokok bahasan para sarjana adalah studi kitab suci al-Qur'an guna menarik kesimpulan dari aturan-aturan tata bahasa yang tepat, karena al-Qur'an diturunkan sepenuhnya dengan dialek Bahasa Arab. Hal inilah yang menjamin keabadian Bahasa Arab. Sejarah menjadi saksi bahwa orang-orang Islam tidak pernah berhenti membaca ayat-ayat al-Qur'an dan mengkaji maknanya.<sup>2</sup>

Diturunkannya al-Qur'an secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun menandakan bahwa al-Qur'an mempunyai hubungan dialektis dengan situasi dan tempat ketika al-Qur'an itu diturunkan. Tentunya al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab saja, melainkan juga diperuntukkan bagi umat Islam di mana saja dan kapan saja karena al-Qur'an adalah bersifat universal.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mardjoko Idris., "Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, No.1, Jan 2007. Vol. 8.hlm. 1.

<sup>2</sup> M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, terj. Malik Madany dan Hamim Ilyas (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 15.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus,1999), hlm. 20.

Kaum muslimin banyak mengkaji beberapa ilmu yang obyeknya ialah al-Qur'an sendiri. Sejarah timbulnya ilmu-ilmu ini bermula sejak masa awal turunnya al-Qur'an. Masalah-masalahnya telah matang dan telah mencapai tahapan yang diperlukan karena telah lama dikaji. Mengenai hasilnya dapat disaksikan dan dinikmati dalam risalah-risalah dan berbagai buku yang telah banyak ditulis mengenai ilmu-ilmu tersebut. Ilmu-ilmu ini secara umum terbagi menjadi dua kelompok yaitu ilmu yang membicarakan tentang lafal (pengucapan) dan ilmu yang membicarakan tentang makna-makna.<sup>4</sup>

Ilmu-ilmu yang membicarakan tentang lafal-lafal al-Qur'an adalah ilmu tajwid dan ilmu qira'ah. Sedangkan ilmu-ilmu yang membicarakan tentang makna-makna al-Qur'an adalah:

1. Ilmu yang membahas tentang makna-makna umum, yang meliputi bahasan tentang *tanzil*, *ta'wil*, makna lahir dan makna batin, *muhkam* dan *mutasyabih*, *nasikh* dan *mansukh*.
2. Ilmu yang membahas ilmu-ilmu hukum, yang pada hakikatnya merupakan cabang dari pembahasan-pembahasan fiqh.
3. Ilmu yang membahas makna-makna al-Qur'an, yang dikaenal dengan nama tafsir.<sup>5</sup>

Penelitian ini akan difokuskan pada poin yang pertama yaitu membahas makna batin pada ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata *amr* dan *nahi* yang mengacu pada surat al-Baqarah dalam kitab tafsir *Maāni al-Qur'an* karya *al-Farrā'*.

---

<sup>4</sup> M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an...*, hlm. 114.

<sup>5</sup> M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an...*, hlm. 114-145.

Alasan dipilihnya *amr* dan *nahy* sebagai objek kajian adalah karena al-Qur'an memiliki bahasa yang indah dan sempurna. Oleh karena itu, maka diasumsikan bahwa kaidah-kaidah kebahasaan, semisal *amr* dan *nahy* dan juga ilmu-ilmu kebahasaan yang lain, seperti ilmu *sarf* (tata bahasa), *nahwu* (sintaksis), *ma'āni*, *bayān*, *badī'*, *lugah* dan *fiqh al-lugah* akan dapat membantu dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>6</sup> Di samping itu, usaha pengkajian bahasa al-Qur'an juga dapat untuk mengetahui keistimewaannya, bukti-bukti dan bandingan-bandingannya serta mengetahui segi-segi kefasihan, keindahan bahasa dan rahasia-rahasia yang tersimpan di dalam kalimat dan kata-katanya.<sup>7</sup> Dari sinilah maka terlihat arti pentingnya penelitian yang menekankan akan sebuah makna dalam menelaah atau memahami firman Allah dalam kitab-Nya, al-Qur'an.

Selain alasan di atas, alasan yang melatar belakangi mengapa peneliti bermaksud mengkaji *amr* dan *nahy* ialah karena terkadang redaksi *amr* tidak digunakan untuk maknanya yang asli (*haqiqi*), melainkan kepada makna lain (*majazi*)<sup>8</sup> yang itu hanya dapat diketahui melalui susunan kalimatnya dan konteks turunnya ayat. Oleh karenanya, maka perlu dilakukan sebuah

---

<sup>6</sup> Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 283.

<sup>7</sup> Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir ...*, hlm. 116.

<sup>8</sup> Makna lain dari *amr* dan *nahy* antara lain ialah *irsyad* (bimbingan), *doa* (permohonan), *iltimas* (tawaran), *tamanni* (harapan yang sulit dicapai), *tajiz* (melemahkan mukhatab), *taḥdid* (ancaman), dan *ibāḥah* (kebolehan) *al-takzib* (pendustaan) *Itibar*, *al-ikram* (memuliakan) dan *Ihanah* (penghinaan). Lihat: Ali Al-Jarimi dan Musthafa Usman, *Al-Balāghatul Wādhiah*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 251., lihat juga Muhammad Chirzin, *Al-qur'an dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 170-171.

penelitian yang lebih mendalam tentang hal tersebut mengingat pentingnya suatu makna ayat al-Qur'an yang dalam kesehariannya dijadikan sebagai pedoman hidup umat Islam. Melihat hal ini peneliti merasakan adanya keunikan dari keistimewaan al-Qur'an tersebut yang *surplus* makna khususnya bahasan tentang *amr* dan *nahy*.

Sedangkan mengenai surat al-Baqarah yang peneliti pilih sebagai bahan kajian penelitian ini adalah karena peneliti menganggap segala hal yang terkait dengan berbagai masalah baik *ilahiyah* maupun *insaniyah* terkandung di dalam surah al-Baqarah. Hal ini mengingat surat tersebut ialah surat yang terpanjang di dalam al-Qur'an sehingga diharapkan akan lebih mengena dalam semua aspek problem yang ada di masyarakat terutama mengenai makna *amr* dan *nahy* yang merupakan rambu-rambu bagi umat Islam dalam menjalankan mobilitas kehidupan, karena al-Qur'an adalah sumber utama landasan yang menjadi rujukan dalam menentukan sebuah hukum.

Surat al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat turun di Madinah dan sebagian besarnya diturunkan pada permulaan tahun hijriyah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada waktu haji wada' (haji Nabi Muhammad yang terakhir). Seluruh ayat dari surat al-Baqarah adalah termasuk golongan Madaniyah yang merupakan surat paling panjang di antara surat-surat al-Qur'an. Dan surat al-Baqarah yang ayatnya merupakan ayat terpanjang tersebut adalah ayat 282.

Surat ini dinamai surat al-Baqarah adalah karena di dalamnya disebutkan penyembelihan sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada



Bani Israil yang terdapat pada ayat 67-74, di mana pada ayat ini dijelaskan watak orang Yahudi pada umumnya. Surat al-Baqarah ini juga dinamai dengan *Fuṣṭāṭul-Qur'an* (puncak al-Qur'an), sebab di dalamnya memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surat yang lain. Al-Baqarah dinamai juga surat *alif-lām-mīm* karena surat ini dimulai dengan *alif-lām-mīm*.<sup>9</sup>

Adapun dipilihnya *Maānī al-Qur'an* sebagai objek kitab tafsir dalam mengkaji *amr* dan *nahy* dalam penelitian ini adalah karena tafsir ini ditulis oleh seorang pakar bahasa, yaitu *al-Farrā'*. Seperti di katakan oleh al-Ansari, bahwa *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā' merupakan *dāirat al-maa'rif* (ensiklopedia) yang menghimpun pelbagai cabang ilmu, seperti aliran nahwu dan kebahasaannya, begitu juga aliran tafsir dan akidahnya yang berdasarkan aliran *salāfiyyan mutaharriran* (salaf bebas).<sup>10</sup> Meskipun al-Ansari dalam penilaiannya juga menambahi dengan kitab tafsir yang cenderung kepada akidah *mu'tazilah* namun hal itu tidak meruntuhkan kepakaran al-Farrā' sebagai seorang pendekar bahasa.<sup>11</sup>

Selain itu, tafsir *Maānī al-Qur'an* termasuk sedikit dari kitab-kitab tafsir klasik yang menggunakan pendekatan bahasa dan logika-kalau tidak

---

<sup>9</sup> Al-Qur'an digital versi 2.1 (jumadil akhir 1425/agustus 2004).

<sup>10</sup> Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab ma'ānī al-Qur'an" dalam <http://www.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.

<sup>11</sup> Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab ma'ānī al-Qur'an" dalam <http://www.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.

ingin dikatakan sebagai satu-satunya. Dalam kitab tafsir ini sangat begitu terasa aroma linguistiknya. Hal ini tentu berbeda dengan kecenderungan tafsir-tafsir klasik yang lebih menitik beratkan pada aspek metafisik dan hikayat masa lalu.

Meski bisa dikatakan keluar dari *mainstream* kitab-kitab tafsir era pertengahan, namun kitab tafsir ini juga masih menyisakan sedikit kesamaan dengan tafsir-tafsir era pertengahan pada umumnya, yaitu hanya menaruh minat atas unit-unit tertentu dari sebuah ayat. Misalnya, kupasannya pada surat al-Fātihah hanya terkonsentrasikan pada *alif* dalam kata *isim* dalam lafad *bismillah*, *I'rābnya* lafad *gaīr* dan makna *lā* dalam potongan ayat terakhir surat al-Fātihah (*walā al-dāllīn*).<sup>12</sup>

Kaunikan, yakni berbeda di satu sisi namun sekaligus sama di sisi yang lain yang dimiliki *Ma'ānī al-Qur'ān* karya al-Farrā' dengan tafsir-tafsir sezamannya inilah yang mengantarkan kepada penulis untuk menelitinya dalam tulisan ini.

## B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka selanjutnya tulisan ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah pandangan al-Farrā' dalam tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* terhadap *amr* dan *nahy*?

---

<sup>12</sup> Muḥammad 'Alī al-Najjār dan Aḥmad Yusūf Najatī, "Muqadimah" dalam *Ma'ānī al-Qur'an*, (t.p.:t.t.p., t.t), Vol. I, hlm. 1-8

2. Bagaimanakah pemaknaan atau penafsiran al-Farrā' terhadap kata *amr* dan *nahy* dalam surat al-Baqarah pada tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān*?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1 Tujuan penelitian
  - a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna *amar* dan *nahy* dalam surat al-Baqarah.
  - b. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penafsiran al-Farrā' terhadap kata *amr* dan *nahy* dalam surat al-Baqarah pada tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān*.
- 2 Kegunaan penelitian
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai praktis bagi pemahaman secara totalitas dan komprehensif terhadap al-Qur'an ataupun juga *ulūm al-Qur'an*, terutama menyangkut tema yang penulis teliti, bagi peneliti khususnya dan juga khalayak pada umumnya.
  - b. Mengingat masih kurang dibahasnya *amr* dan *nahy* pada surat al-Baqarah, terutama dalam tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan *ulūm al-Qur'an* pada khususnya dan studi keislaman pada umumnya.

#### D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum begitu banyak penelitian akademik terkait dengan kitab tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* pada umumnya dan mengenai *amr* dan *nahy* pada khususnya. Sampai saat ini, penulis menemukan tiga karya akademik yang membahas al-Farrā' dan seputar pemikirannya. Karya pertama berjudul *Ma'ānī al-Qur'ān karya al-Farrā'* yang ditulis oleh Muhammad Mansur. Dalam tulisan yang dimuat pada buku *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* ini, Mansur memaparkan secara global seputar al-Farrā' dan pemikirannya yang tertuang dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'ān*. dari kesimpulan penelitiannya, Mansur mengatakan bahwa tafsir *Ma'ānī al-Qur'ān* merupakan tafsir yang bercorakkan bahasa. Hal ini tak lepas dari sejarah hidup al-Farrā' sendiri, di mana secara personal ia memang sangat meminati studi bahasa dan secara lingkungan ia hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang lagi gandrung terhadap ilmu-ilmu rasional. Selain itu, determinasi kesejarahan al-Farrā' atas karya tafsirnya ini dapat ditengarai terdapat pada pemilihan atas sumber-sumber bahan penafsirannya dan pemilihan atas bagian-bagian tertentu dalam al-Qur'an sebagai sasaran bidik kupasan penafsirannya. Demikian kata Mansur.<sup>13</sup>

Tulisan kedua berjudul *Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab Ma'ānī al-Qur'an*. Karya tulis yang penulis temukan melalui internet ini ditulis oleh Najmuddin H. Abd. Safa, dosen Universitas Hasanuddin Makassar, dan dimuat di jurnal *Bahasa Dan Seni, Tahun 36*,

---

<sup>13</sup> Muhammad Mansur, "Ma'ānī al-Qur'an Karya al-Farrā'" dalam Muhammad Yusuf dkk., *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks yang Bisu* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 17.



*Nomor 2, Agustus 2008.* Pada tulisannya ini, Najmuddin mengkomparasikan pemikiran nahwu al-Farrā' dengan al-Akhfash. Najmuddin mengatakan bahwa al-Akhfash dan Al-Farra merupakan tokoh nahwu dari aliran Basrah dan Kufah yang sangat populer, hidup dalam zaman yang sama, bahkan terjadi hubungan ilmiah antara keduanya. Al-Farrā' mempelajari kitab Sibawaihi pada al-Akhfash. Di samping itu, al-Farrā' menjadikan kitab *Ma'ānī al-Qur'an* karya tulis al-Akhfash sebagai rujukan dan panduan dalam penulisan kitabnya *Ma'ānī al-Qur'an*.

Najmuddin juga menambahkan bahwa sumber kajian nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' terdiri atas al-Qur'an dengan jenis-jenis *qiraat*, Hadis Nabi saw., bahasa kabilah-kabilah Arab, dan pendapat tokoh-tokoh nahwu aliran Basrah serta aliran Kufah. Untuk memperkuat dan memantapkan lagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan yang ditetapkan, al-Akhfash dan Al-Farra menggunakan pendekatan *al-sama'*, *al-qiyas*, *al-ta'lil*, dan *al-ta'wil*.<sup>14</sup>

Adapun tulisan yang terakhir, yang membahas tentang al-Farrā' adalah *Juhūd al-Farrā' al-Ṣarfīyah* karya Aimān 'Abd al-Fattāh 'Abd al-Hādī As'ad. Tulisan ini merupakan tugas akhir yang diperuntukkan Aimān 'Abd al-Fattāh untuk memperoleh gelar Master pada *An-Najah National University, Nablus, Palestina* tahun 2003.

Sedikit berbeda dengan Najmuddin yang mengkaji nahwu, Aimān lebih memfokuskan pada kajian *saraf al-Farra'*. Di sini Aimān juga

---

<sup>14</sup> Najmuddin H. Abd. Safa, "Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab *ma'ānī al-Qur'an*" dalam <http://www.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.

menggunakan kitab *Ma'ānī al-Qur'an* sebagai salah satu bahan penelitiannya. Yang mana dari hasil kesimpulannya Aimān, sebagaimana Najmuddin, mengatakan bahwa sumber *isaraf al-Farrā'* terdiri dari al-Qur'an, Hadis Nabi saw., bahasa kabilah-kabilah Arab, dan puisi masyarakat Arab.<sup>15</sup>

Beberapa karya akademik tentang *Ma'ānī al-Qur'an* karya al-Farrā' yang telah penulis uraikan di muka belum ada satupun yang menyoroti seputar *amr* dan *nahy*. Meskipun tulisan Najmuddin dan Aiman telah masuk pada pembahasan kaidah-kaidah kebahasaan, namun keduanya tidak membahas persoalan *amr* dan *nahy*. Selama ini, sejauh pengamatan penulis, pembahasan *amr* dan *nahy* masih sebatas pada pembahasan tentang teori-teori kebahasaan secara umum, belum ada yang secara spesifik mengkaji *amr* dan *nahy* dalam sebuah kitab tafsir seperti yang penulis lakukan ini.

Mardjoko Idris misalnya, dalam tulisannya yang berjudul *Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an* yang dimuat dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Quran dan Hadis* hanya meneliti tentang kalimat larangan dalam al-Quran yang dilihat dari tinjauan pragmatik (tindak tutur). Teori tersebut ia ambil dari teorinya Austin yang membedakan tindak tutur menjadi tiga bagian yaitu: 1) Tindak *lokusi*, yaitu makna dasar dan referensi suatu ujaran, 2) Tindak *ilokusi*, yaitu daya yang ditimbulkan oleh pemakainya, seperti sebagai doa, anjuran, tamani dan sebagai pujian, dan 3) Tindak *perlokusi*, yaitu hasil atau efek dari apa yang diucapkan terhadap pendengarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Aimān 'Abd al-Fattāḥ 'Abd al-Hādī As'ad, "Juhūd al-Farra' al-Ṣarfīyah" dalam <http://www.shameela.ws>.

<sup>16</sup> Mardjoko Idris, "Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol.8, no.1, Januari 2007, hlm. 10.

Dari sini kemudian Mardjoko mengatakan bahwa kalimat larangan juga dinamakan bentuk ingkar dalam kalimat perintah, yaitu menuntut dihentikannya suatu perbuatan, tuntutan itu datangnya dari posisi yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Piranti kalimat larangan itu adalah verba *jangan* atau *janganlah*. Sedang dalam Bahasa Arab kalimat larangan itu diwujudkan dengan verba imperfektif yang didahului oleh partikel /لا/, sebagai pemarah jasifnya adalah sukun atau dibuangnya huruf nun.<sup>17</sup>

Lebih lanjut Mardjoko juga mengatakan bahwa fungsi kalimat larangan yang dapat diungkap dengan teori tindak tutur antara lain; kalimat larangan yang termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 286 difungsikan untuk *do'a* atau permohonan; QS. al-Maidah [5]:101 difungsikan untuk *al-irsyād* atau anjuran; QS. Ibrahim [14]: 42 difungsikan untuk *ad-dawām* atau kontinuitas; QS. Ali-Imran [3]: 169 difungsikan untuk *bayān akibat* atau menjelaskan akibat dari suatu perbuatan; QS. At-Taubah [9]: 40 difungsikan untuk *al-iktinās* atau menenangkan hati; dan QS. al-Baqarah [2]: 42 difungsikan untuk *at-taubīh* atau menjelekkkan.<sup>18</sup>

Sedangkan Nur Hidayah, mahasiswa fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, dalam skripsinya membahas tentang *fi'il amr* dan *nahy* yang terdapat pada salah satu surat al-Qur'an, yaitu surat al-Nahl yang jumlah ayatnya 128 ayat. Dalam kajiannya ini Nur Hidayah menggunakan analisis sintaksis.

---

<sup>17</sup> Mardjoko Idris, "Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an"..., hlm. 18.

<sup>18</sup> Mardjoko Idris, "Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an"..., hlm. 18.

Dari sini kemudian ia menunjukkan bahwa *amr* adalah *fi'il* yang menunjukkan arti “perintah” untuk melaksanakan pekerjaan. *Fi'il amr* mempunyai enam bentuk yaitu tiga bentuk untuk orang kedua *muzakar* dan tiga bentuk yang lain untuk kedua *muanna's*. *Fi'il amr* semuanya *mabni*. Adapun *bina*'nya ada empat yaitu: *sukun*, *fathah*, *hazfun nun*, *hazfu harfi illat* dan *fi'il mudarik* yang didahului *lam al-amr*. Adapun *fi'il Nahi* adalah *fi'il mudharik* yang didahului *amil jazm* yaitu *la al-nahiyah* yang menunjukkan arti larangan untuk melakukan pekerjaan.<sup>19</sup>

Melihat berbagai hasil telaah pustaka yang ada di atas, penulis berkesimpulan bahwa sampai sejauh ini belum terdapat kajian atau karya ilmiah yang mengkaji *amr* dan *nahy* secara komprehensif, terutama menyangkut dalam sebuah kitab tafsir. Sehingga dalam hal ini penulis masih merasa perlu untuk melanjutkan hasil kajian-kajian yang telah ada tersebut. Dengan harapan terwujudnya apa yang menjadi tujuan dan harapan dari kajian ini, seperti yang telah dijelaskan di muka.

#### E. Metode Penelitian

Studi al-Quran (tafsir) selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi *ulūm al-Qur'an*, seperti linguistik, hermeneutika, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Hal ini terkait dengan obyek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri. Berbagai model obyek penelitian mengenai studi al-Qur'an antara lain:

---

<sup>19</sup> Nur Hidayah, “Af'al al-Amr wa al-Nahi fi Surah al-Nahl (Dirasah Tahliliyah Nahiyah)”, Skripsi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm. 1.

*pertama*: menempatkan al-Qur'an sebagai obyek kajian; *kedua*: mengkaji hal-hal yang terdapat di luar al-Qur'an; *ketiga*: menempatkan pemahaman terhadap teks al-Quran sebagai objek penelitian; dan *keempat*: penelitian terhadap *living Qur'an*, yaitu respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an yang diimplementasikan dengan ritual-ritual keagamaan dalam suatu masyarakat atau golongan tertentu.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemetaan di atas, dalam tulisan ini peneliti dalam melakukan penelitiannya akan memakai model penelitian yang pertama yaitu yang menempatkan al-Qur'an sebagai obyek kajian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya adalah buku kepustakaan.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang menjadi obyek penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan tulisan dan data-data yang berkaitan dengan tafsir dan penjelasan al-Farrā' tentang *amr* dan *nahy*.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang dimaksud adalah al-Qur'an khususnya surat al-Baqarah yang menjelaskan tentang *amr* dan *nahi* dan karya al-Farrā', yaitu *Ma'ānī al-Qur'ān*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah karya-karya ilmiah yang berkaitan yang

---

<sup>20</sup> M Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007) sebuah kata pengantar.

dapat membantu memperjelas pembahasan dalam penelitian ini, baik berbentuk buku, jurnal, majalah, koran, maupun media lainnya seperti internet.

Adapun untuk menganalisis data yang telah terkumpul dan terklasifikasikan, penulis akan menggunakan metode deskriptif. Di sini penulis berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang ada. Lebih tepatnya, dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan secara sistematis dan mengevaluasi penafsiran serta penjelasan al-Farrā' terhadap kata *amr* dan *nahi*.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah guna memberi penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar belakangnya. Kemudian dipaparkan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih fokus. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Adapun metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang akan dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan. Sedangkan telaah pustaka berguna untuk memberikan penjelasan bahwa peneliti akan meneliti suatu penelitian yang belum diteliti pada beberapa



penelitian yang peneliti temukan. Dengan kata lain ada suatu hal yang baru dari penelitian yang sudah dilakukan.

Bab kedua menerangkan pengertian *amr* dan *nahy* secara umum. Uraian ini meliputi definisi kata *amr* dan *nahy*. Kemudian dilanjutkan dengan sedikit penjelasan tentang bentuk-bentuk *amr* dan *nahy*, kategori *amr* dan *nahy*, dan ragam makna *amr* dan *nahy*.

Bab ketiga menjelaskan mengenai biografi tokoh yang dikaji dan karyanya yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Dalam sub bab yang berkaitan dengan pribadi al-Farrā', selain membicarakan biografi, di sini juga membicarakan antara lain tentang latar belakang pendidikan, pola pemikiran, latarbelakang penyusunan karya serta setting sosial politik dan pengaruhnya terhadap *Ma'ānī al-Qur'ān*. Sedangkan berkaitan dengan karyanya tersebut, antara lain membicarakan tentang metode penafsiran, karakteristik penafsiran dan sumber penafsirannya..

Bab keempat merupakan puncak dari semua tujuan penulisan ini. Dalam bab ini akan dilakukan analisis mengenai pandangan atau interpretasi al-Farrā' menyangkut *amr* dan *nahy*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan berdasarkan pembahasan sebelumnya sebagai berikut:

1. Al-Farrā' adalah salah seorang pakar gramatika bahasa Arab yang cukup diperhitungkan di kalangan umat Islam. Meskipun Al-Farrā' telah menulis banyak buku, yang kebanyakan adalah buku tentang bahasa, namun tidaklah mudah untuk mengetahui bagaimana kerangka metodologis dan kerangka konseptualnya tentang *amr* dan *nahi*. Pun juga dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an*, yang di dalamnya juga begitu kental dengan aroma linguistiknya, tidak ada penjelasan yang eksplisit tentang *amr* dan *nahi*. Namun demikian, setelah melalui proses pembacaan melalui data-data yang ada, *Ma'ānī al-Qur'an* khususnya, penulis menyimpulkan bahwa al-Farrā' memiliki perspektif yang sedikit berbeda dengan para ulama' mayoritas ketika ia memandang ayat-ayat *amr* dan *nahi*, terutama yang ada pada surat al-Baqarah.

Di sini, dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an*, al-Farrā' melihat ayat-ayat *amr* dan *nahi* dari perspektif kebahasaannya (baca: problem *i'rab*-nya) yang dimungkinkan akan berpengaruh terhadap pemaknaan al-Qur'an. Dalam banyak penejasannya al-Farrā' hanya menerangkan sebagian kecil dari unit tertentu dalam sebuah lafad *amr* dan *nahi*, apakah itu

menyangkut *ḥarakah*, atau juga pemberian vocal. Seperti apakah sebuah lafad harus dibaca *jazm* atau *nasab*, atau pun yang lainnya.

Pembacaan seperti ini tentu berbeda dengan pembacaan yang dilakukan oleh para ulama' sezamannya yang melihat *amr* dan *nahi* dari segi bentuk redaksi kalimatnya dan kategori serta ragam makna yang ditimbulkannya. Ia tidak mengkategorikan, misalnya, arti dasar dalam *amr* ialah menunjukkan wajib, sunnah dan seterusnya. Demikian halnya dengan *nahi*, ia tidak mengkategorikan apakah sebuah lafad *nahi* bermakna الدعاء (permohonan), الائتماس (penawaran), الإرشاد (anjuran), الدوام (berkesinambungan) بيان العاقبة (penjelasan akibat), التئيس (putus asa), التمنى (mengharapkan sesuatu yang tak mungkin terjadi), التهديد (mengancam), الكراهة (larangan), atau pun yang lainnya.

2. Akibat dari desainnya ini, sekali lagi al-Farrā' hanya menemukan apa yang ia anggap sebagai problem *i'rab* dalam beberapa unit tertentu pada lafad *amr* dan *nahi*. Itulah mengapa kemudian ia hanya tertarik dengan penggalan ayat-ayat-tertentu dari lafad *amr* dan *nahi*. Dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an*, sejauh yang berhasil penulis teliti, al-Farrā' tidak menafisirkan seluruh lafad *amr* dan *nahi* yang ada dalam surat al-Baqarah. Sekitar 37 lafad *amr* dan 14 lafad *nahi* yang mendapat perhatian dari al-Farrā'. Dan ini bukanlah hasil penghitungan yang kaku. Dengan artian penghitungan ini tidak menutup kemungkinan masih bisa bertambah atau mungkin bahkan berkurang, jika peneliti lain menelitinya.

Untuk ayat-ayat *amr*, mayoritas-untuk tidak mengatakan semua-dijelaskan oleh al-Farrā' dari aspek linguistiknya, baik itu menyangkut aspek gramatikanya, *qiraahnya*, maupun aspek penggunaannya oleh masyarakat Arab. Pada ayat ke 40 surat al-Baqarah misalnya, al-Farrā' hanya tertarik untuk membahas perbedaan *qiraah* pada lafad *amr* أَدُّكُرُوا.

Dengan merujuk pada *qiraah* Ibn Mas'ud, al-Farrā' mengatakan bahwa lafad ini dapat dibaca *addakirū* (ادكروا) dan *wa tazakkarū mā fih* (وتذكروا ما فيه).

Contoh yang lainnya adalah pada ayat 33. Pada ayat yang di dalamnya terdapat lafad *amr* “أَنْبِعَهُمْ” ini, kupasan al-Farrā' hanya terkonsentrasi pada huruf *ha* (ها) dan *mim* (م)nya saja. al-Farrā' menjelaskan bahwa kedua huruf tersebut tidak boleh dibaca *kasrah*. Sebab, huruf yang ada sebelum keduanya adalah huruf *hamzah* (ء), bukan huruf *ya* (ي). Maka dari itu, sebuah huruf yang jatuh setelah huruf *hamzah* tidak boleh dibaca *kasrah*.

Adapun untuk ayat-ayat *nahi* penafsiran al-Farrā' sedikit berbeda. Pada bagian-bagian awal al-Farrā' menafsirkan ayat-ayat *nahi* sebagaimana dia menafsirkan ayat-ayat *amr*. Yakni, mengkaji aspek linguistiknya, baik itu menyangkut aspek gramatikanya atau pun *qiraahnya*, seperti pada ayat 104. Al-Farrā' dalam tafsirnya menyebutkan

bahwa dalam *qiraah* Abdullah ayat ini dibaca راعونا لاتقولوا (*Lā Taqūlū Rā'ūnā*). Sedangkan dalam *qiraah* Ḥasan al-Baṣrī dibaca راعنا لاتقولوا راعنا (*Lā Taqūlū Rā'inan*) dengan ditanwin-kan huruf *nun*-nya.

Namun pada beberapa bagian akhir, penafsiran al-Farrā' mengalami pergeseran. Dalam menafsirkan ayat 208 misalnya, ia sama sekali tidak menjelaskan aspek kebahasaannya. Malahan bisa dikatakan ia menjelaskan kandungan makna dari ayat tersebut. Yang mana meskipun singkat al-Farrā' mengatakan “Maksudnya, janganlah kalian mengikuti ajakan setan, karena itu merupakan maksiat”. Meskipun sederhana, kata-kata al-Farrā' ini cukup mengindikasikan bahwa terdapat pergeseran dalam penafsirannya. Contoh yang lain dapat dilihat pada penafsirannya atas ayat 221. Dalam ayat ini al-Farrā' menjelaskan bahwa “Maksudnya, janganlah kalian menikahi mereka (wanita-wanita musyrik), karena hal tersebut adalah dosa”.

Pergeseran ini semakin nampak ketika melihat penafsirannya pada ayat 231 dan 232. Pada ayat ini konsentrasi al-Farrā' hanya terfokus pada sejarah kelahiran ayat. Dalam ayat 231 misalnya, ia mengatakan bahwa “Dahulu ada seorang lelaki yang menceraikan istrinya. Apabila masa idahnya hampir habis, maka si lelaki itu merujukinya untuk menimpakan kemudaratannya agar si istri tidak terlepas dari tangannya. Setelah itu ia menceraikannya lagi dan si istri melakukan masa idahnya. Maka apabila masa idahnya hampir habis, si suami merujukinya kembali, lalu

menceraikannya lagi agar masa idahnya beratambah panjang. Maka Allah melarang mereka berbuat demikian dan mengancam pelakunya.

3. Al-fara' menghubungkan penafsirannya dengan pendekatan gramatikal karena pada masa al-fara' hidup sekitar pada abad 8-9 adalah cermin perkembangan peradaban Bahasa Arab.

## B. Saran-saran

Kajian tentang *amr* dan *nahi* sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik di bidang *Ulūm al-Qur'an* maupun *Uṣūl al-Fiqh*. Pembahasan-pembahasan mereka ini, hampir semuanya selalu mengkaji dari segi bentuk redaksi kalimatnya dan kategori serta ragam makna yang ditimbulkannya. Belum banyak yang mengkajinya dari perspektif kebahasaannya (baca: problem *i'rab*-nya) dan kemungkinan yang ditimbulkannya terhadap pemaknaan al-Qur'an. dari seperti yang dilakukan al-Farrā' dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an*.

Kekhasan yang dimiliki al-Farrā' dalam kitab *Ma'ānī al-Qur'an* inilah yang kemudian menarik penulis untuk menelitinya, terutama perspektif dia terhadap ayat-ayat *amr* dan *nahi* yang ada dalam surat al-Baqarah. Meski begitu, apa yang telah penulis lakukan ini tentu masih sangat jauh dari sempurna. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan hal-hal lain yang perlu tergarap, sehingga masih menyisakan lubang-lubang kekurangan. Oleh karena itu, kajian-kajian berikutnya diharapkan dapat menambal kekurangan-kekurangan tersebut.



Terakhir, semoga kajian ini dapat memberi khazanah baru bagi wacana akademik, khususnya dalam hal memandang *amr* dan *nahi*.



## DARTAR PUSTAKA

- As'ad, Aimān 'Abd al-Fattāḥ 'Abd al-Hādī. *Juhūd al-Farra' al-Ṣarfīyah* dalam <http://www.shamela.ws>.
- Al-'Ak, Khālīd 'Abd al-Raḥman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*, Beirut: Dār al-Nafāis, 1986.
- Al-Dimasyqī, Al-Imam Ibn Kaṣīr. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk. vol. 1, Bandung: Sinar baru Algesindo, 2000.
- *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk. vol. 2, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Al-Farrā', *Ma'āni al-Qur'ān*, vol. I, t.p.: t.t.p., t.t.
- Al-Hasyimi, Sayyid Akhmad. *Mutiara Ilmu Balaghah dalam Ilmu Ma'ani*, terj. M. Zuhri dan K. Ahmad Chumaidi Umar, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994.
- Al-Jārim, Ali dan Muṣṭafa Amin. *Al-Balāghah al-Waḍīhah*, Surabaya: Al-Hidayah, 1961.
- *Jawāhir al-Balāghah*, Indonesia: Maktabah Dār Iḥyā' al-Kutūb al-'Arabīyah, 1960.
- Al-Qur'an digital versi 2.1 (jumadil akhir 1425/agustus 2004).
- Al-Zahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. I, t.p.: t.t.p., 1976.
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta; Perum Balai Pustaka.
- Ḥakīm, 'Abd al-Ḥamīd. *Al-Sulam*, Vol. 2, Jakarta: Sa'adiyah Putra, t.t.
- <http://www.cintaibuku.wordpress.com/2010/03/20/abu-zakaria-al-farra%E2%80%99%99/>, di akses tanggal 30 Oktober 2010.
- <http://www.amr & nahi/all about fiqh kaidah amr dan nahi.htm>. Diakses tanggal 27 Oktober 2010.
- <http://www.republika.co.id:8080/koran/36/110216+abu+zakariya+al-Farra'+&cd=6&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.

- Idris, Mardjoko. "Kalimat Larangan Dalam al-Qur'an", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol.8, No.1, jan 2007.
- Luthfi A., M. Hamid, "Dua Model Pendekatan dalam Kajian Bahasa Arab" dalam *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, vol. 4, No.I, Maret 2005.
- Mansur, M dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Munajat, Fuad. *Nahwu Mazhab Kufah* dalam <http://www.Forumstudi nahwu.blogspot.com/2009/05/nahwu-mazhab-kufah.html+pemikiran+nahwu+al-farra'&cd=2&hl=id&ct=clnk &gl=id>, diakses tanggal 30 Oktober 2010
- Safa, Najmuddin H. Abd. *Perbandingan Metode Nahwu al-Akhfash dan al-Farrā' dalam Kitab ma'ānī al-Qur'an* dalam <http://www.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/>, diakses tanggal 30 Oktober 2010.
- Shihab, M. Quraish.Dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*.Jakarta :Pustaka Firdaus,1999.
- Siswanto, Deding. *Ushul Fiqh*, Vol. 2, Bandung: PT Armico, 1993.
- Supiana dan Karman M., *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode,Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Thabathaba'i M.H, *Mengungkap Rahasia al-Quran*, terj Malik Madany dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1994, cet: ke VII.
- Yusuf, Muhammad dkk. *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan teks yang Bisu*, Yogyakarta: Teras, 2004.